

PERSEPSI GURU PADA PERILAU AGRESIF ANAK USIA DINI DAPAT MEMPENGARUHI KELELAHAN EMOSIONAL GURU PAUD

Havida Hanina¹, Afi Mahesa Solehudin²

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri^{1,2}

e-mail: havidanina@gmail.com

Diterima: 24/8/2026; Direvisi: 20/9/2028; Diterbitkan: 5/10/2026

ABSTRAK

Perilaku agresif pada anak usia dini menghadirkan tuntutan emosional tersendiri bagi guru karena penanganannya berlangsung dalam interaksi pembelajaran yang berulang. Cara guru memaknai perilaku tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dapat berkaitan dengan kondisi emosional yang menyertai pelaksanaan tugas mengajar. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dan tingkat kelelahan emosional guru PAUD serta menganalisis keterkaitan kedua variabel tersebut di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Dari 270 pendidik yang menjadi populasi, sebanyak 161 guru terlibat sebagai responden melalui *cluster sampling*. Informasi penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner dan diolah dengan analisis regresi linear sederhana. Proporsi responden terbesar berada pada kategori tinggi, baik untuk persepsi terhadap perilaku agresif anak usia dini (43%) maupun kelelahan emosional (40%). Pengujian regresi menghasilkan nilai *t* sebesar 5,552 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dan kelelahan emosional. Nilai R^2 sebesar 0,161 menunjukkan bahwa variabel persepsi menjelaskan 16,1% variasi kelelahan emosional, sementara 83,9% sisanya berada di luar model yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi guru merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan kelelahan emosional, sehingga faktor lain di luar model juga perlu mendapat perhatian dalam memahami kondisi tersebut.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Kelelahan Emosional, Perilaku Agresif, Persepsi*

ABSTRACT

Aggressive behavior among young children can place particular emotional demands on teachers because managing such behavior occurs repeatedly within everyday learning interactions. How teachers perceive such behavior is therefore important to examine, as it may be associated with the emotional conditions they experience while carrying out their teaching responsibilities. This study aimed to describe teachers' perceptions of aggressive behavior in early childhood, assess the level of emotional exhaustion among early childhood education teachers, and analyze the association between these two variables in Mojoroto District, Kediri City. Of the 270 educators comprising the study population, 161 teachers participated as respondents through *cluster sampling*. Data were collected using a questionnaire and analyzed using simple linear regression. The largest proportion of respondents fell within the high category for both perceptions of aggressive behavior in young children (43%) and emotional exhaustion (40%). Regression analysis yielded a *t*-value of 5.552 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a positive and significant association between teachers' perceptions of aggressive behavior in young children and emotional exhaustion. The R^2 value of 0.161 indicates that teachers' perceptions explained 16.1% of the variance in emotional exhaustion, while the



remaining 83.9% fell outside the model examined. These findings indicate that teachers' perceptions constitute one factor associated with emotional exhaustion, highlighting the need to consider other factors beyond the model when understanding this condition.

Keywords: *Aggressive Behavior, Early Childhood, Emotional Exhaustion, Perception*

PENDAHULUAN

Interaksi guru dengan anak usia dini berlangsung dalam situasi yang menuntut respons pedagogis sekaligus pengelolaan emosi secara terus-menerus. Pada fase ini, guru tidak hanya mendampingi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, tetapi juga menyesuaikan pembelajaran dengan keragaman karakter dan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan pendidikan anak usia dini yang memperhatikan konteks dan karakteristik lingkungan belajar turut menempatkan guru sebagai aktor penting dalam membangun pengalaman belajar yang aman dan bermakna (Rambe & Pasaribu, 2025). Namun, tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan ketika guru menghadapi perilaku anak yang sulit diprediksi atau dikendalikan, terutama apabila tuntutan pekerjaan dipersepsikan melampaui sumber daya personal yang tersedia (Bowman, 2025). Dalam kondisi demikian, cara guru memahami dan menilai perilaku anak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman psikologisnya di ruang kelas.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku yang berpotensi meningkatkan kompleksitas interaksi tersebut. Dalam kerangka Buss dan Perry, agresivitas mencakup manifestasi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan yang dapat muncul dalam respons anak terhadap situasi tertentu (Martin et al., 2023). Pada usia dini, ekspresi tersebut tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti, karena berkaitan pula dengan kemampuan regulasi emosi dan cara anak mengekspresikan kebutuhan. Konsekuensinya, dua guru dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap perilaku yang secara kasatmata serupa, bergantung pada pengalaman, interpretasi, dan penilaian mereka terhadap situasi kelas. Pembedaan antara perilaku agresif anak sebagai kondisi yang diamati dan persepsi guru terhadap perilaku tersebut sebagai konstruk psikologis menjadi penting karena keduanya tidak selalu menghasilkan respons emosional yang sama.

Perspektif tersebut membawa perhatian pada pengalaman psikologis guru, khususnya *emotional exhaustion*. Dalam kerangka *burnout*, kelelahan emosional menggambarkan terkurasnya energi emosional akibat tuntutan pekerjaan yang berlangsung secara berulang dan berkepanjangan (Maslach & Leiter, 2022). Pada pendidik anak usia dini, tekanan tersebut dapat muncul bersamaan dengan tuntutan pengelolaan kelas, kebutuhan respons individual anak, serta tuntutan relasional yang intens. Temuan pada tim pedagogis pendidikan anak usia dini di Chile memperlihatkan bahwa *burnout* dan persoalan kesehatan mental merupakan isu yang relevan dalam lingkungan kerja pendidikan anak usia dini (Fuentes-Vilagrón et al., 2025). Sejalan dengan itu, Ekawati et al. (2025) mengidentifikasi berbagai keluhan fisik dan kognitif pada guru prasekolah perempuan yang berkaitan dengan kelelahan kerja, sedangkan Bowman (2025) menempatkan kondisi *burnout* guru dalam kaitannya dengan efikasi diri dan kualitas hubungan guru-anak. Dengan demikian, kelelahan emosional perlu dipahami bukan sekadar sebagai rasa lelah setelah mengajar, melainkan sebagai kondisi yang berpotensi memengaruhi kapasitas guru dalam menjalankan fungsi relasional dan pedagogisnya.

Hubungan antara perilaku anak dan kondisi emosional guru juga tidak berlangsung secara satu arah. Penelitian Wettstein et al. (2023) memperlihatkan bahwa persepsi guru terhadap perilaku agresif siswa berkaitan dengan kekhawatiran kronis, sikap menyerah, dan respons stres psikofisiologis, sehingga pengalaman subjektif guru menjadi aspek yang relevan dalam

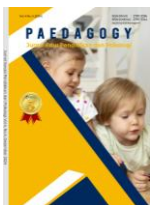


memahami konsekuensi perilaku siswa. Pada konteks pendidikan khusus, van den Brink et al. (2025) menemukan keterkaitan antara perilaku siswa yang mengganggu dan kelelahan emosional guru, dengan keyakinan kompetensi guru turut berperan dalam hubungan tersebut. Sementara itu, Elzie dan Downer (2025) menunjukkan adanya dinamika timbal balik antara *teacher emotional exhaustion* dan perilaku mengganggu anak dalam interaksi kelas prasekolah. Temuan tersebut memberikan landasan untuk melihat bahwa pengalaman guru ketika menghadapi perilaku anak tidak berhenti pada karakteristik perilaku itu sendiri, tetapi melibatkan proses penilaian yang dapat berhubungan dengan kondisi emosional guru dan dinamika interaksi berikutnya.

Dalam konteks Indonesia, ruang kajian yang menghubungkan kedua konstruk tersebut secara spesifik masih perlu diperluas. Wahyuni (2026), misalnya, mengkaji persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dan menemukan bahwa penilaian guru berkaitan dengan faktor perkembangan emosi anak serta lingkungan keluarga, tetapi penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak menguji keterkaitannya dengan kelelahan emosional guru. Penelitian Elzie dan Downer (2025) memang menguraikan hubungan antara kondisi emosional guru dan perilaku anak, tetapi tidak menempatkan persepsi guru terhadap agresivitas sebagai konstruk utama. Demikian pula, kajian Bowman (2025), Fuentes-Vilugrón et al. (2025), dan Ekawati et al. (2025) memperkuat pembahasan mengenai *burnout* atau kelelahan guru, tetapi belum secara khusus menguji hubungan antara persepsi guru terhadap perilaku agresif anak dan *emotional exhaustion* pada guru PAUD di Indonesia. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini bukan terletak pada ketiadaan kajian mengenai agresivitas anak atau kelelahan guru secara terpisah, melainkan pada masih terbatasnya bukti kuantitatif yang menjelaskan keterkaitan antara cara guru memersepsikan perilaku agresif anak dan kondisi kelelahan emosionalnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Kebutuhan untuk menguji hubungan tersebut menjadi semakin relevan pada konteks PAUD di Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, yang memiliki 56 lembaga PAUD dengan sekitar 270 guru dan tenaga kependidikan. Studi pendahuluan terhadap 11 guru dari lembaga yang berbeda menemukan bahwa tujuh guru melaporkan adanya anak yang menunjukkan perilaku agresif, sementara enam guru menyampaikan pengalaman yang mengarah pada kelelahan emosional, antara lain kesulitan tidur karena memikirkan penanganan perilaku anak, mudah tersulut emosi, kegelisahan, serta menurunnya rasa percaya diri dan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran. Data tersebut tidak dimaksudkan sebagai gambaran prevalensi, tetapi sebagai informasi awal yang memperlihatkan adanya persoalan yang layak diuji secara sistematis pada populasi penelitian. Kondisi lokal tersebut juga perlu ditempatkan dalam karakter pendidikan anak usia dini yang menuntut sensitivitas guru terhadap konteks perkembangan dan lingkungan belajar anak (Rambe & Pasaribu, 2025). Atas dasar itu, pengujian secara kuantitatif diperlukan untuk mengetahui apakah variasi dalam persepsi guru terhadap perilaku agresif anak berkaitan dengan variasi tingkat kelelahan emosional yang dialami guru PAUD.

Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan tingkat persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini, mendeskripsikan tingkat kelelahan emosional guru PAUD, serta menganalisis hubungan antara kedua konstruk tersebut pada guru PAUD di Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Penggunaan istilah hubungan dipilih untuk menjaga kesesuaian antara rumusan penelitian dan desain non-eksperimental, sehingga hasil analisis tidak ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai peran persepsi guru dalam konteks pengalaman emosional pendidik



anak usia dini, khususnya dengan mempertemukan kajian tentang perilaku agresif anak dan *emotional exhaustion* dalam satu kerangka analisis kuantitatif. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi lembaga PAUD dalam mengenali sumber tekanan yang berkaitan dengan interaksi guru-anak dan merancang dukungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis guru. Novelty penelitian terletak pada pengujian kuantitatif keterkaitan antara persepsi guru terhadap perilaku agresif anak dan kelelahan emosional pada guru PAUD dalam konteks Indonesia, bukan sekadar pada penggambaran agresivitas anak atau *burnout* guru secara terpisah.

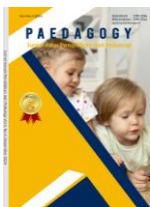
METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran terukur mengenai keterkaitan antara persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dan kelelahan emosional yang dialami dalam menjalankan tugas mengajar. Pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional digunakan karena kedua variabel diamati pada responden yang sama, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk melihat hubungan dan kontribusi persepsi guru terhadap kelelahan emosional. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, yang mencakup 14 kelurahan dan 56 lembaga PAUD dengan jumlah guru sebanyak 270 orang. Populasi tersebut terdiri atas guru yang masih aktif mengajar di lembaga PAUD wilayah Kecamatan Mojojoto sehingga responden yang dilibatkan memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan anak usia dini selama proses pembelajaran.

Distribusi guru yang berbeda pada setiap kelurahan menjadi pertimbangan dalam menentukan keterwakilan responden. Dari populasi sebanyak 270 guru, diperoleh 161 responden dengan tingkat kesalahan 5%, kemudian jumlah tersebut dialokasikan secara proporsional berdasarkan banyaknya guru pada masing-masing kelurahan. Seluruh 14 kelurahan tetap menjadi bagian dari cakupan pengumpulan data, sedangkan guru pada setiap wilayah dipilih secara acak dari daftar pendidik yang memenuhi kriteria, yaitu masih aktif mengajar pada lembaga PAUD di Kecamatan Mojojoto. Prosedur tersebut memungkinkan alokasi responden mengikuti proporsi populasi pada masing-masing wilayah, sehingga jumlah guru yang lebih besar pada suatu kelurahan diikuti dengan jumlah responden yang lebih besar pula. Rincian distribusi lembaga, jumlah guru, perhitungan proporsi, dan jumlah responden pada setiap kelurahan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Pengambilan Sampel

No.	Kelurahan	Lembaga	Pendidik (N)	Perhitungan	Sample (ni)
1.	Campurejo	3	9	$(9/270) \times 161$	5
2.	Mojojoto	8	41	$(41/270) \times 161$	24
3.	Lirboyo	9	40	$(40/270) \times 161$	24
4.	Bandar Kidul	4	16	$(16/270) \times 161$	10
5.	Bandar Lor	8	37	$(37/270) \times 161$	22
6.	Pojok	3	20	$(20/270) \times 161$	12
7.	Gayam	3	17	$(17/270) \times 161$	10
8.	Ngampel	3	16	$(16/270) \times 161$	10
9.	Bujel	2	11	$(11/270) \times 161$	7
10.	Sukorame	3	14	$(14/270) \times 161$	8
11.	Tamanan	2	12	$(12/270) \times 161$	7
12.	Dermo	4	18	$(18/270) \times 161$	11
13.	Banjarmlati	2	13	$(13/270) \times 161$	8



14. Mrican	2	6	$(6/270) \times 161$	3
Total	56	270		161

Pengukuran kedua variabel dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan alternatif respons menggunakan Skala Likert. Persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini diukur melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif, sedangkan kelelahan emosional guru mencakup aspek emosi, fisik, dan mental. Instrumen terlebih dahulu melalui pengujian kualitas butir sebelum digunakan pada pengumpulan data penelitian, dan hasil pengujian menghasilkan 31 aitem valid untuk variabel persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,907. Pada variabel kelelahan emosional guru diperoleh 23 aitem valid dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,850. Kedua nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal instrumen yang memadai, sehingga butir yang telah memenuhi kriteria dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

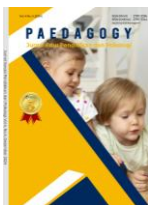
Setelah instrumen dinyatakan memenuhi persyaratan pengukuran, kuesioner diberikan kepada responden sesuai dengan alokasi sampel pada masing-masing kelurahan. Data yang terkumpul kemudian diperiksa sebelum memasuki tahap pengolahan untuk memastikan informasi yang digunakan dalam analisis berada dalam kondisi yang layak. Analisis dilakukan menggunakan SPSS Statistics 29.0 for Windows, diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dari kedua variabel. Tahap berikutnya mencakup uji normalitas dan linearitas sebagai pemeriksaan terhadap persyaratan analisis regresi. Setelah persyaratan terpenuhi, hubungan antara persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dan kelelahan emosional guru dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, sedangkan uji *t* digunakan untuk mengetahui signifikansi koefisien regresi. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk menjelaskan arah dan besarnya kontribusi variabel persepsi guru terhadap kelelahan emosional secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilaksanakan pada lembaga PAUD yang berada di 14 kelurahan di Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Lingkup penelitian mencakup 56 lembaga dengan jumlah 270 guru dan 1.525 peserta didik. Lembaga yang menjadi lokasi penelitian memiliki status akreditasi A, B, dan C, dengan proporsi terbesar berada pada akreditasi B. Dari keseluruhan populasi tersebut, penelitian melibatkan 161 guru sebagai responden sesuai dengan prosedur pengambilan sampel yang telah ditetapkan pada metode penelitian.

Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian mampu menghasilkan data yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap pengujian mencakup pemeriksaan validitas aitem dan reliabilitas instrumen pada setiap variabel penelitian. Aitem yang memenuhi kriteria validitas dipertahankan sebagai bagian dari instrumen penelitian, sedangkan aitem yang tidak memenuhi kriteria tidak digunakan dalam pengumpulan data. Selanjutnya, tingkat konsistensi internal instrumen diperiksa melalui koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui kestabilan keterukuran konstruk yang diteliti. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 2.



Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Aitem Valid	Cronbach's Alpha	Keterangan
Persepsi Guru pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini	31	0,907	Sangat Reliabel
Kelelahan Emosional Guru	23	0,850	Reliabel Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam tahap pengumpulan data. Proses seleksi aitem menghasilkan sejumlah pernyataan yang dapat dipertahankan karena telah memenuhi kriteria pengujian yang ditetapkan. Selain itu, hasil pengujian konsistensi internal menunjukkan bahwa masing-masing instrumen memiliki tingkat keterandalan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa instrumen dapat memberikan hasil pengukuran yang relatif konsisten terhadap konstruk yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, instrumen yang telah melalui proses pengujian dapat digunakan sebagai dasar dalam memperoleh data penelitian.

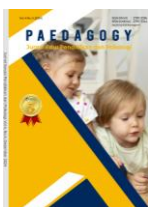
Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian pada variabel persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini. Gambaran tersebut diperoleh dengan membandingkan kondisi teoretis yang ditetapkan berdasarkan rentang skor instrumen dengan kondisi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Perbandingan ini digunakan untuk melihat posisi data penelitian dalam kaitannya dengan rentang pengukuran yang tersedia. Selain itu, informasi mengenai ukuran pemusatan dan penyebaran data diperlukan sebagai dasar untuk memahami karakteristik skor responden secara umum. Hasil perbandingan statistik hipotetik dan empirik tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor Hipotetik Dan Empirik Variable Persepsi Guru Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Persepsi Guru pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini	Minimum	31	62
	Maksimum	124	124
	Mean	77,5	89,83
	Standar Deviasi	15,5	14,348

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya perbedaan karakteristik antara kondisi yang ditetapkan secara teoretis dengan hasil pengukuran yang diperoleh dari responden. Rentang data yang diperoleh melalui pengumpulan data menunjukkan variasi skor yang dapat menggambarkan keberagaman respons responden terhadap variabel yang diteliti. Perbedaan ukuran pemusatan antara kedua kelompok statistik juga menunjukkan bahwa distribusi hasil pengukuran tidak sepenuhnya berada pada titik yang sama dengan kondisi teoretis. Sementara itu, ukuran penyebaran memberikan informasi mengenai tingkat keberagaman skor responden dalam penelitian. Data deskriptif tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis deskriptif selanjutnya dilakukan terhadap variabel kelelahan emosional guru untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik skor yang diperoleh dalam penelitian. Analisis ini menggunakan pendekatan perbandingan antara skor hipotetik yang bersumber dari



karakteristik instrumen dengan skor empirik yang diperoleh berdasarkan respons subjek penelitian. Beberapa ukuran statistik digunakan untuk menggambarkan kondisi data, sehingga pola skor dapat dilihat secara lebih sistematis. Informasi tersebut juga memberikan gambaran mengenai variasi data yang diperoleh sebelum dilakukan analisis pada tahap berikutnya. Hasil perbandingan statistik pada variabel kelelahan emosional guru disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Skor Hipotetik Dan Empirik Variabel Kelelahan Emosional Guru

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empirik
Persepsi Guru pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini	Minimum	23	48
	Maksimum	92	92
	Mean	57,5	70,24
	Standar	11,5	11.068
	Deviasi		

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengukuran menunjukkan adanya perbedaan antara karakteristik statistik yang diperoleh secara teoretis dan kondisi data berdasarkan respons subjek penelitian. Rentang skor yang diperoleh dari data penelitian menunjukkan bahwa respons subjek memiliki variasi dalam memberikan penilaian terhadap aspek yang diukur. Perbedaan ukuran pemusatan antara skor hipotetik dan empirik memberikan informasi mengenai posisi umum data penelitian terhadap rentang pengukuran instrumen. Sementara itu, nilai penyebaran skor menunjukkan tingkat keberagaman respons yang terdapat dalam data penelitian. Temuan deskriptif tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai informasi awal dalam menentukan dan melakukan analisis statistik pada tahap berikutnya.

Kategorisasi data dilakukan untuk mengelompokkan tingkat persepsi responden berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memberikan gambaran distribusi responden pada setiap tingkatan sehingga karakteristik data dapat ditampilkan secara lebih terstruktur. Penentuan kategori didasarkan pada nilai pembatas yang menjadi dasar pengelompokan skor hasil pengukuran. Selanjutnya, jumlah responden pada setiap kelompok dihitung untuk memperoleh gambaran distribusi data secara keseluruhan. Hasil kategorisasi tingkat persepsi terhadap perilaku agresif anak usia dini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi Tingkat Persepsi pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini

Kategori	Nilai Pembatas	Perolehan Skor	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 101$	33	21%
Tinggi	$85 < X \leq 101$	69	43%
Sedang	$70 < X \leq 85$	47	29%
Rendah	$54 < X \leq 70$	12	7%
Sangat Rendah	$X \leq 54$	0	0%
Total		161	100%

Berdasarkan Tabel 5, distribusi responden tersebar pada beberapa tingkat kategori yang telah ditetapkan berdasarkan rentang skor pengukuran. Variasi jumlah responden pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya perbedaan distribusi skor dalam keseluruhan data penelitian. Seluruh responden dapat ditempatkan ke dalam kategori yang tersedia sehingga distribusi data mencakup keseluruhan subjek penelitian. Informasi mengenai distribusi tersebut



memberikan gambaran mengenai pola penyebaran tingkat persepsi responden tanpa mengubah karakteristik skor yang diperoleh. Hasil kategorisasi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai informasi deskriptif dalam mendukung analisis variabel penelitian.

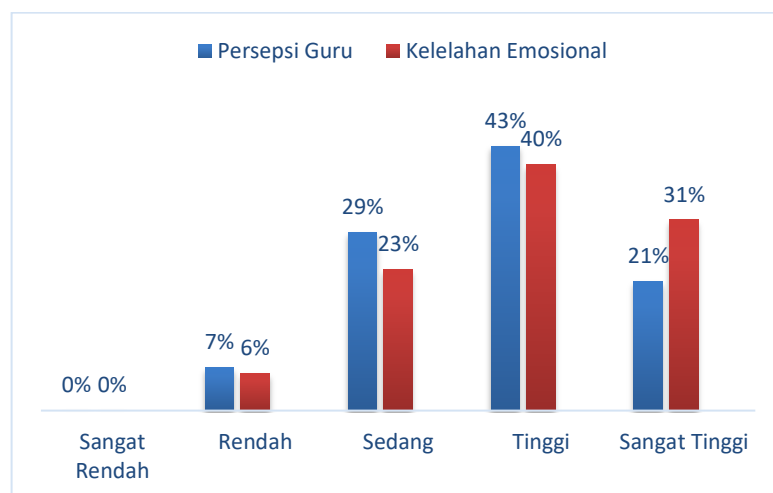
Kategorisasi selanjutnya dilakukan untuk menggambarkan tingkat kelelahan emosional yang dialami oleh guru PAUD berdasarkan hasil pengukuran penelitian. Pengelompokan skor diperlukan agar data yang diperoleh dapat disajikan dalam bentuk tingkatan yang lebih terstruktur dan mudah dibaca. Penentuan kelompok dilakukan dengan menggunakan nilai pembatas yang telah ditetapkan berdasarkan rentang skor instrumen. Setiap hasil pengukuran kemudian ditempatkan ke dalam kategori yang sesuai untuk memperoleh gambaran distribusi responden. Hasil kategorisasi tingkat kelelahan emosional guru PAUD disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat Kelelahan Emosional Guru PAUD

Kategori	Nilai Pembatas	Perolehan Skor	Presentase
Sangat Tinggi	$X > 75$	50	31%
Tinggi	$63 < X \leq 75$	65	40%
Sedang	$52 < X \leq 63$	36	23%
Rendah	$40 < X \leq 52$	10	6%
Sangat Rendah	$X \leq 40$	0	0%
Total		161	100%

Berdasarkan Tabel 6, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa responden tersebar pada beberapa kelompok tingkat kelelahan emosional. Penyebaran tersebut memperlihatkan adanya variasi kondisi yang ditunjukkan oleh skor masing-masing responden dalam penelitian. Seluruh responden telah terakomodasi dalam pengelompokan yang digunakan sehingga distribusi data dapat menggambarkan keseluruhan subjek penelitian. Informasi mengenai jumlah dan persentase pada setiap kelompok memberikan gambaran deskriptif mengenai pola penyebaran data. Hasil kategorisasi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penyajian dan analisis data penelitian pada tahap berikutnya.

Untuk memperjelas distribusi tingkat kelelahan emosional guru berdasarkan hasil kategorisasi, data penelitian selanjutnya disajikan dalam bentuk visual. Penyajian grafik dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam melihat pola distribusi responden pada setiap kategori. Visualisasi ini memberikan gambaran yang lebih ringkas mengenai sebaran tingkat kelelahan emosional pada subjek penelitian. Dengan demikian, informasi yang sebelumnya disajikan secara tabular dapat dipahami melalui tampilan grafis yang lebih sederhana. Grafik tingkat kelelahan emosional guru ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Tingkat Kelelahan Emosional Guru

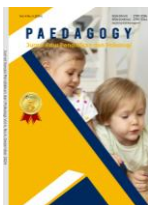
Berdasarkan Gambar 2, visualisasi memperlihatkan adanya perbedaan jumlah responden pada masing-masing kategori tingkat kelelahan emosional. Perbedaan tinggi grafik menunjukkan variasi distribusi responden berdasarkan hasil pengelompokan skor yang telah dilakukan. Penyajian secara visual tersebut membantu memperlihatkan pola sebaran data secara lebih mudah dibandingkan dengan penyajian angka semata. Grafik ini juga melengkapi informasi pada tabel kategorisasi sehingga karakteristik data dapat dipahami secara lebih utuh. Selanjutnya, hasil tersebut dapat digunakan sebagai bagian dari penyajian deskriptif sebelum memasuki analisis penelitian berikutnya.

Uji normalitas dilakukan sebagai salah satu tahapan pengujian asumsi sebelum analisis statistik lanjutan. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik distribusi data yang digunakan dalam model analisis penelitian. Pemeriksaan dilakukan terhadap residual agar dapat diketahui apakah asumsi distribusi normal telah terpenuhi. Hasil pengujian menjadi dasar dalam menentukan kelayakan data untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-.042
Test Statistic		.067
Asymp. Sig (2-tailed) ^c		.076 ^d

Berdasarkan Tabel 7, hasil pengujian memberikan informasi mengenai karakteristik distribusi residual dalam model penelitian. Nilai signifikansi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menentukan terpenuhi atau tidaknya asumsi normalitas pada data penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual memenuhi kriteria yang diperlukan untuk melanjutkan analisis statistik sesuai dengan rancangan penelitian. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, tahapan analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prosedur statistik yang telah ditetapkan. Temuan ini menjadi bagian dari pemeriksaan prasyarat analisis sebelum pengujian hipotesis penelitian dilakukan.



Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel yang dianalisis dalam penelitian. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan antarvariabel memenuhi asumsi linear sebelum dilanjutkan pada analisis statistik yang relevan. Pemeriksaan dilakukan dengan memperhatikan komponen linearitas serta penyimpangan hubungan dari bentuk linear. Hasil pengujian tersebut memberikan dasar untuk menilai kesesuaian pola hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Liniearitas

	Df	F	Sig.
Linearity	1	33,320	<0,001
Deviation From Linearity	49	1,300	0,130

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian menunjukkan adanya informasi mengenai pola hubungan antara variabel yang diteliti. Komponen *Linearity* digunakan untuk melihat keberadaan hubungan linear, sedangkan *Deviation from Linearity* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan yang bermakna dari pola tersebut. Nilai signifikansi pada kedua komponen tersebut menjadi dasar dalam menentukan terpenuhi atau tidaknya asumsi linearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antarvariabel. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan sesuai dengan rancangan statistik penelitian.

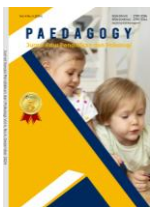
Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan dan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Pengujian ini digunakan untuk melihat seberapa besar variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan melalui variabel bebas yang dianalisis. Beberapa ukuran statistik digunakan untuk menggambarkan kekuatan hubungan serta proporsi variasi yang dapat diterangkan oleh model regresi. Nilai *R Square* dan *Adjusted R Square* juga memberikan informasi mengenai kemampuan model dalam menjelaskan variasi data penelitian. Hasil uji regresi linear sederhana disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.401 ^a	.161	.156

Berdasarkan Tabel 9, model regresi yang digunakan menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dianalisis. Nilai koefisien korelasi (*R*) memberikan gambaran mengenai tingkat hubungan yang terbentuk dalam model penelitian. Selanjutnya, nilai *R Square* menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai *Adjusted R Square* memberikan ukuran penyesuaian terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi tersebut dengan mempertimbangkan karakteristik model yang digunakan. Hasil ini menjadi dasar untuk memahami besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan interpretasi lebih lanjut terhadap hasil pengujian hipotesis.

Setelah model regresi diperoleh, pengujian hipotesis dilanjutkan dengan uji *t* untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *t* dan tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis. Koefisien regresi juga diperhatikan untuk melihat arah hubungan antara variabel yang dianalisis. Hasil pengujian tersebut memberikan informasi mengenai



keberadaan hubungan parsial antara persepsi guru pada perilaku agresif anak usia dini dan kelelahan emosional guru. Hasil uji t disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	42,319	5,125			8,256	<,001
PGPAAUD	.311	.056	.401		5,522	<,001

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel PGPAAUD memiliki nilai statistik t sebesar 5,522 dengan tingkat signifikansi <0,001. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa perubahan pada persepsi guru pada perilaku agresif anak usia dini memiliki arah yang sama dengan perubahan pada kelelahan emosional guru. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah taraf signifikansi 0,05, sehingga hubungan parsial yang diuji memenuhi kriteria signifikansi statistik. Dengan demikian, hasil pengujian memberikan dasar empiris bahwa persepsi guru pada perilaku agresif anak usia dini berhubungan secara signifikan dengan kelelahan emosional guru dalam data penelitian ini.

Pembahasan

Pengalaman guru ketika berhadapan dengan perilaku anak tidak berhenti pada tindakan yang terlihat di ruang kelas. Perilaku yang sama dapat memperoleh makna berbeda bergantung pada bagaimana guru mengenali, menilai, dan meresponsnya dalam situasi pembelajaran yang berlangsung terus-menerus. Dalam penelitian ini, 43% guru berada pada kategori tinggi dan 21% pada kategori sangat tinggi dalam persepsi terhadap perilaku agresif anak usia dini. Distribusi tersebut menggambarkan kuatnya penilaian guru terhadap kemunculan dan kebermaknaan perilaku agresif yang mereka hadapi, bukan prevalensi agresivitas anak secara objektif. Perbedaan tersebut penting karena tuntutan yang dirasakan guru dapat berkaitan dengan cara suatu perilaku dipahami dalam konteks interaksi sehari-hari. Temuan ini memperoleh dukungan dari Mondy et al. (2024), yang menunjukkan adanya keterkaitan antara *burnout* tenaga profesional pengasuhan anak dan persepsi terhadap perilaku anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dibaca sebagai gambaran bahwa pengalaman guru terhadap perilaku anak merupakan bagian dari konteks psikologis pekerjaan, bukan sekadar pencatatan mengenai seberapa sering perilaku agresif muncul.

Konteks pekerjaan guru PAUD membantu menjelaskan mengapa penilaian terhadap perilaku anak dapat menjadi pengalaman yang menuntut secara emosional. Ketika anak memukul, mendorong, menendang, mengejek, mengancam, atau membentak, guru perlu merespons tindakan tersebut sambil tetap menjaga keamanan anak lain, mengelola konflik, mempertahankan keberlangsungan kegiatan, dan memberikan arahan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Situasi semacam ini membuat respons guru tidak hanya bergantung pada karakter perilaku yang diamati, tetapi juga pada sumber daya yang tersedia untuk menghadapinya. Powers et al. (2025) menjelaskan *burnout* pada pendidik anak usia dini melalui interaksi dinamis antara *job demands* dan *job resources*, sehingga tuntutan perilaku anak perlu ditempatkan dalam keseluruhan kondisi pekerjaan guru. Li et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *job demands*, *job resources*, dan *personal resources* secara bersama-sama berkaitan dengan kesejahteraan pendidik anak usia dini. Oleh karena itu, kategori persepsi yang tinggi pada penelitian ini tidak semestinya dimaknai bahwa guru memiliki penilaian yang keliru atau



terlalu negatif, melainkan menunjukkan bahwa perilaku tersebut memperoleh perhatian yang cukup kuat dalam pengalaman profesional mereka.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi kelelahan emosional responden. Sebanyak 40% guru berada pada kategori tinggi dan 31% pada kategori sangat tinggi, sehingga sebagian besar responden berada pada dua kategori tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kondisi emosional yang perlu diperhatikan dalam menjalankan pekerjaan, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perilaku agresif anak merupakan satu-satunya sumber kelelahan guru. Jeon et al. (2024) menemukan bahwa stres yang dirasakan, *burnout*, dan gejala depresi merupakan persoalan yang saling berkaitan pada guru pendidikan anak usia dini dan pendidikan khusus anak usia dini. Hasil *meta-analysis* Xu et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa *burnout* guru anak usia dini berkaitan dengan beragam variabel, sehingga kondisi kelelahan emosional perlu dipahami sebagai fenomena yang memiliki banyak determinan. Dalam kerangka yang sama, Stein et al. (2024) menempatkan kesehatan mental anak, stres pendidik, dan *burnout* sebagai bagian dari lingkungan pendidikan anak usia dini yang saling berhubungan. Dengan demikian, tingginya kelelahan emosional yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kondisi yang muncul dalam lingkungan kerja dengan tuntutan interpersonal dan emosional yang kompleks.

Hubungan antara kedua variabel terlihat lebih jelas melalui hasil regresi linear sederhana. Analisis memperoleh nilai $t = 5,522$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini dan kelelahan emosional guru PAUD. Arah hubungan tersebut mengindikasikan bahwa skor persepsi yang lebih tinggi cenderung disertai skor kelelahan emosional yang lebih tinggi pada responden penelitian. Namun, hasil tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa persepsi guru secara kausal menyebabkan kelelahan emosional, karena penelitian ini tidak memanipulasi variabel dan tidak menguji perubahan kondisi dari waktu ke waktu. Pola tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian Wettstein et al. (2023), yang menemukan hubungan antara persepsi guru terhadap perilaku agresif siswa dan kelelahan emosional, sementara perilaku agresif yang diamati secara objektif tidak selalu menunjukkan hubungan yang sama. Kesamaan tersebut memberikan konteks penting bagi temuan penelitian ini karena menunjukkan bahwa pengalaman subjektif guru terhadap perilaku anak dapat menjadi aspek yang relevan ketika kondisi emosional pendidik dikaji. Meski demikian, perbedaan karakteristik responden dan konteks pendidikan membuat hasil penelitian ini tidak dapat disamakan begitu saja dengan penelitian terdahulu, melainkan menunjukkan pola yang serupa dalam konteks guru PAUD di Kecamatan Mojoroto.

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui hubungan yang lebih luas antara kondisi guru dan dinamika kelas. Ansari et al. (2022) menemukan keterkaitan kelelahan emosional guru prasekolah dengan praktik pembelajaran dan interaksi guru-anak, sehingga kondisi emosional pendidik memiliki relevansi terhadap pengalaman interaksi di kelas. Bostic et al. (2023) menunjukkan bahwa *sense of community* dan *work engagement* guru berkaitan dengan fungsi sosial, emosional, dan perilaku anak, sedangkan Vallotton et al. (2025) mengaitkan pengalaman pengembangan profesional dengan stres kerja dan kualitas interaksi guru-anak. Ketiga penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dari penelitian ini, tetapi bersama-sama memberikan konteks bahwa pengalaman guru, kondisi psikologis, dan karakteristik interaksi kelas tidak berdiri sendiri. Posisi penelitian ini menjadi lebih spesifik karena perhatian diarahkan pada persepsi guru terhadap perilaku agresif anak dan keterkaitannya dengan kelelahan emosional, bukan pada perilaku anak secara objektif, pengembangan profesional,



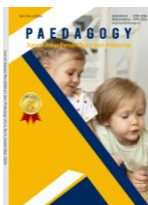
atau *work engagement*. Dengan demikian, temuan sekarang melengkapi literatur dengan memberikan bukti kuantitatif mengenai keterkaitan kedua konstruk tersebut pada guru PAUD dalam konteks lokal Indonesia. Adapun kemungkinan hubungan timbal balik antara kondisi guru dan perilaku anak sebagaimana ditemukan dalam penelitian lain belum dapat diuji melalui desain penelitian ini.

Besarnya R^2 sebesar 16,1% semakin memperjelas posisi variabel persepsi dalam model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap perilaku agresif anak berkaitan dengan 16,1% variasi skor kelelahan emosional yang dapat dijelaskan oleh model regresi, sedangkan 83,9% variasi lainnya berada di luar model yang dianalisis. Temuan ini justru memperlihatkan bahwa kelelahan emosional guru tidak dapat direduksi menjadi persoalan persepsi terhadap perilaku anak semata. He et al. (2024) menunjukkan relevansi keterampilan sosial guru terhadap *job burnout*, sementara Raviv dan Shwartz-Asher (2024) menekankan pentingnya budaya organisasi yang suportif dan resiliensi dalam konteks *burnout* pendidik anak usia dini. Kedua penelitian tersebut membantu memperluas interpretasi hasil karena faktor personal dan lingkungan kerja dapat menjadi bagian dari konteks yang berkaitan dengan kondisi emosional guru, meskipun keduanya tidak diuji sebagai variabel dalam penelitian ini. Dengan pertimbangan tersebut, angka 16,1% tidak seharusnya dipahami sebagai besaran pengaruh kausal, melainkan sebagai proporsi variasi yang secara statistik terkait dengan prediktor dalam model yang digunakan. Keterbatasan model ini sekaligus membuka ruang untuk penelitian selanjutnya yang menguji beberapa sumber tuntutan dan sumber daya secara bersamaan.

Implikasi penelitian dapat diarahkan pada penguatan kapasitas guru dan lingkungan kerja, bukan pada upaya mengubah persepsi guru agar menjadi lebih rendah. Persepsi yang tinggi terhadap perilaku agresif tidak selalu menunjukkan penilaian yang tidak tepat, karena guru mungkin memang menghadapi perilaku yang membutuhkan perhatian dan penanganan. Yang lebih relevan adalah memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan perkembangan anak, strategi pengelolaan perilaku, keterampilan regulasi emosi, serta dukungan profesional yang memadai ketika menghadapi situasi tersebut. Temuan Vallotton et al. (2025) mengenai keterkaitan pengalaman pengembangan profesional dengan stres kerja dan interaksi guru-anak serta Raviv dan Shwartz-Asher (2024) mengenai dukungan organisasi memberikan dasar bagi pentingnya pendekatan yang tidak hanya menempatkan tanggung jawab pengelolaan kelelahan pada individu guru. Dalam praktiknya, lembaga PAUD dapat mempertimbangkan ruang refleksi profesional, kolaborasi antarguru, supervisi, pengembangan kompetensi, dan dukungan organisasi sebagai bagian dari lingkungan kerja yang mendukung. Pada akhirnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi persepsi guru terhadap perilaku agresif anak, semakin tinggi pula kecenderungan skor kelelahan emosional dalam model penelitian, tetapi hubungan tersebut merupakan bagian dari persoalan yang lebih luas mengenai tuntutan, sumber daya, dan pengalaman profesional guru PAUD. Temuan tersebut memperkuat posisi penelitian ini sebagai bukti kuantitatif mengenai keterkaitan persepsi guru dan kelelahan emosional sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan multidimensional dalam memahami kesejahteraan pendidik anak usia dini.

KESIMPULAN

Persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini menunjukkan proporsi tertinggi pada kategori tinggi, yaitu 69 responden (43%), sedangkan kelelahan emosional guru PAUD memiliki proporsi tertinggi pada kategori tinggi sebanyak 65 responden (40%). Kedua temuan



tersebut memperlihatkan bahwa dinamika perilaku anak dan kondisi emosional pendidik merupakan bagian yang saling berkaitan dalam pengalaman guru selama menjalankan proses pembelajaran. Keterkaitan tersebut perlu dipahami melalui hasil pengujian statistik yang menjadi dasar dalam menentukan ada atau tidaknya kontribusi persepsi guru terhadap kondisi kelelahan emosional, bukan semata-mata melalui perbandingan kategori kedua variabel. Dengan demikian, inti temuan penelitian terletak pada adanya keterkaitan antara cara guru memaknai perilaku agresif anak dan kondisi emosional yang mereka alami dalam menjalankan tuntutan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis regresi linear sederhana.

Temuan ini membawa implikasi bahwa perhatian terhadap perilaku agresif pada pendidikan anak usia dini perlu berjalan beriringan dengan upaya menjaga keberlangsungan kondisi emosional guru. Penguatan kompetensi pendidik sebaiknya tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengenali dan menangani perilaku agresif, tetapi juga pada tersedianya dukungan yang membantu guru menghadapi tuntutan emosional dalam interaksi sehari-hari bersama anak. Lembaga PAUD dapat menyediakan ruang refleksi, pendampingan, serta dukungan profesional yang memungkinkan guru mengelola tekanan pekerjaan secara lebih adaptif. Kajian selanjutnya dapat memperluas model penelitian dengan mempertimbangkan faktor seperti beban kerja, dukungan organisasi, pengalaman mengajar, regulasi emosi, dan strategi *coping*, serta melibatkan wilayah dan karakteristik lembaga yang lebih beragam agar dinamika kelelahan emosional guru PAUD dapat dipahami secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A., Pianta, R. C., Whittaker, J. V., Vitiello, V. E., & Ruzek, E. A. (2022). Preschool teachers' emotional exhaustion in relation to classroom instruction and teacher-child interactions. *Early Education and Development*, 33(1), 107–120. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1848301>
- Bostic, B., Schock, N., Jeon, L., & Buettner, C. K. (2023). Early childhood teachers' sense of community and work engagement: Associations with children's social, emotional, and behavioral functioning. *Journal of School Psychology*, 98, 133–147. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0022440523000195>
- Bowman, I. (2025). *Early childhood educators' perception of burnout: Impact on educator self-efficacy, teacher-child relationships, and children's emotional regulation* [Doctoral dissertation, University of Nebraska–Lincoln]. <https://digitalcommons.unl.edu/cehdsdiss/448/>
- Ekawati, E., Setyaningsih, Y., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2025). Emotional burnout and mental health predictors among female preschool teachers. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 8(3), 221–231. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/6978>
- Elzie, X., & Downer, J. (2025). Testing the mediational role of classroom interactions in the dynamic interplay between teacher emotional exhaustion and children's disruptive behavior. *Early Education and Development*, 36(4), 793–817. <https://doi.org/10.1080/10409289.2024.2436827>
- Fuentes-Vilugrón, G., Baeza-Vargas, Y., Fuentes-Fuentes, D., Ortiz-Peña, D., Rojas-Estrada, D., Sandoval-Obando, E., ... Castellanos-Alvarenga, L. M. (2025). Mental health and burnout levels of early childhood education pedagogical teams in Chile. *Frontiers in Education*, 10, 1680412. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1680412>



- He, Y., Yu, X., Xia, Y., & Cao, Y. (2024). The influence of preschool teachers' social skills on job burnout: A moderated mediation model. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(6), 463–474. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.051909>
- Jeon, H. J., Kwon, K. A., McCartney, C., & Diamond, L. (2024). Early childhood education and early childhood special education teachers' perceived stress, burnout, and depressive symptoms. *Children and Youth Services Review*, 166, 107915. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0190740924004870>
- Li, J. B., Xu, Y., Sun, J., Qiu, S., Zhang, R., & Yang, A. (2025). A multilevel latent profile analysis to job demands, job resources, and personal resources in early childhood educators: Implications for multidimensional well-being. *Journal of School Psychology*, 109, 101405. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0022440524001250>
- Martin, C. R., Preedy, V. R., & Patel, V. B. (Eds.). (2023). *Handbook of anger, aggression, and violence*. Springer Nature.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2022). *The burnout challenge: Managing people's relationships with their jobs*. Harvard University Press.
- Mondi, C. F., Magro, S. W., Rihal, T. K., & Carlson, E. A. (2024). Burnout and perceptions of child behavior among childcare professionals. *Early Childhood Education Journal*, 52(8), 1803–1814. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01518-3>
- Powers, J. N., Farewell, C. V., Pitts, R. T., & Puma, J. E. (2025). Dynamic job demands and resources in early childhood education: A qualitative realist inquiry on the mechanisms to burnout. *Teaching and Teacher Education*, 160, 105008. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0742051X25000848>
- Rambe, R. H., & Pasaribu, I. (2025). Implementation of local wisdom-based early childhood education curriculum to improve early childhood cultural identity. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(1), 1460–1467. <https://rjupublisher.com/ojs/index.php/JDLDE/article/view/528>
- Raviv, A., & Shwartz-Asher, D. (2024). Fostering resilience: The impact of supportive organizational culture on mitigating burnout in early childhood educators. *European Early Childhood Education Research Journal*, 32(5), 865–878. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2024.2391405>
- Stein, R., Garay, M., & Nguyen, A. (2024). It matters: Early childhood mental health, educator stress, and burnout. *Early Childhood Education Journal*, 52(2), 333–344. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01438-8>
- Vallotton, C. D., Yoon, H., Brophy-Herb, H. E., Knoche, L., Nord, J., & Stacks, A. M. (2025). How are Early Head Start teachers' professional development experiences associated with their work-related stress and qualities of teacher-child interactions? *Early Childhood Research Quarterly*, 73, 14–26. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.05.002>
- van den Brink, F., Vollmann, M., & Tick, N. T. (2025). Disruptive student behavior and emotional exhaustion in Dutch primary special education teachers: The mediating role of teachers' competence beliefs. *Psychology in the Schools*, 62(3), 920–930. <https://doi.org/10.1002/pits.23365>
- Wahyuni, D. (2026). *Persepsi guru terhadap perilaku agresif anak usia dini di TK Aisyiyah Jogorogo* [Undergraduate thesis, Universitas PGRI Madiun]. <https://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/7298>



- Wartenberg, G., Donker, M. H., Aldrup, K., Klusmann, U., & Mainhard, T. (2025). Teachers' feelings of burnout: Does it matter for interpersonal teacher behavior and students' affective-motivational outcomes? *Contemporary Educational Psychology*, 102430. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361476X25000955>
- Wettstein, A., Jenni, G., Schneider, S., Kühne, F., Grosse Holtforth, M., & La Marca, R. (2023). Teachers' perception of aggressive student behavior through the lens of chronic worry and resignation, and its association with psychophysiological stress: An observational study. *Social Psychology of Education*, 26(4), 1181–1200. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09782-2>
- Xu, X., Jiang, Y., Chen, L., & Chen, Y. (2024). The variables associated with burnout among Korean early childhood teachers: A meta-analysis. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440241266993>